

Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Umur 10-24 Tahun

Difly Praise Malelak

Program Studi Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: difly@sttekumene.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah masa peralihan seorang yang dari awalnya anak-anak kemudian bertumbuh menjadi dewasa, tetapi dalam masa ini belum bisa di sebut sebagai masa anak-anak atau masa remaja. Karena masa ini seorang remaja belum matang sepenuhnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana penulis mencari berbagai informasi mengenai peran konseling membentuk karakter remaja yang dimana menjelaskan tentang hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter seorang remaja menjadi karakter yang sehat secara jasmani maupun rohani melalui peran konseling. Peran konseling dalam pembentukan karakter sangat penting karena remaja harus membutuhkan bimbingan seseorang untuk mendampinginya agar tidak ke jalan yang salah, maka dari itu peran konseling hadir.

Kata Kunci: *Konseling, Remaja, Karakter.*

Abstract

Adolescence is the transition period of a person from being a child and then growing into an adult, but in this period it cannot be called childhood or adolescence. Because at this time a teenager is not fully mature. The research method used is a qualitative method where the author seeks various information about the role of counseling in shaping the character of adolescents who explain about it. The purpose of this research is to shape the character of an adolescent into a good character physically and spiritually through the role of counseling. The role of counseling in character building is very important because adolescents must need someone's guidance to accompany them so that they do not go down the wrong path, therefore the role of counseling is present.

Keywords: *Counseling, Adolescents, Character*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang yang umurnya berkisaran belasan tahun. Dalam masa remaja seorang remaja belum bisa disebut sebagai yang sudah dewasa, tetapi belum bisa juga disebut masa kanak-kanak, masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menjadi seorang yang dewasa (Ermayani, 2015). Seorang remaja akan lebih rentan untuk dipengaruhi, meniru dan belum bisa mempunyai prinsip hidup, karena dalam masa remaja ini adalah masa dimana remaja mencari jati diri agar bisa memiliki kepribadian yang bisa diterima lingkungan yang sedang ia berada (Fatimah & Nuraninda, 2021). Menurut data survei demografi dan kesehatan RI tentang reproduksi remaja dari BKKBN, BPS dan Kementerian RI, melaporkan bahwa sebanyak 74.4% remaja pria usia 15-19 tahun adalah seorang perokok, 30,2% minum minuman yang beralkohol, 2,8% menggunakan narkoba dari total 6.835 remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja wanita terdapat lebih dari 8,9% merokok, 3,5% minum beralkohol dan 0,1% menggunakan narkoba dari total 6.018 remaja (Utami dkk., 2016). Kenakalan remaja menurut Sutoyo yang dikutip dari artikel (Taufik dkk., 2020) yaitu perbuatan antisosial yang sering dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja sering kali terjadi diberbagai lingkungan masyarakat dimana remaja melakukan sesuatu yang tidak harus dilakukan.

Masa remaja adalah masa dimana mereka mudah terpengaruh oleh perkembangan, lingkungan dan hal-hal negatif yang dimana semua hal itu terjadi karena rasa ingin tahu seorang remaja, remaja terkadang

ingin melakukan hal yang belum pernah mereka lakukan karena rasa ingin tahu yang terkadang ingin dilakukan tanpa mereka sadari hal itu bisa menyebabkan hal negatif bagi dirinya sendiri (Nababan, 2020). Keadaan suatu lingkungan juga sangat berpotensi untuk mempengaruhi remaja dalam sikap dan tingkah laku, misalnya jika seorang remaja bergaul dalam lingkungan yang negatif secara spontan sifat dan tingkah laku remaja tersebut akan menjadi negatif tetapi jika remaja bergaul dengan lingkungan yang positif maka sifat dan tingkah lakunya akan menjadi positif (Purba, 2021).

Karakter menurut Subagya, 2021 merupakan suatu moralitas, kebenaran kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang mereka tunjukkan kepada individu lain melalui tindakan (Mariani, 2023). Karakter merupakan suatu ciri dari seorang yang tidak sama dengan orang lain, karakter juga berkaitan dengan tingkah laku dan kepribadian seseorang yang tidak sama dengan individu lain (Setiawan dkk., 2021). Menurut Saunders (1977) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dari pemikiran Saunders perbedaan karakter seseorang bisa dilihat dan diamati karena karakter itu sendiri berkaitan dengan perilaku hidup yang ditampilkan oleh setiap individu (Lestari dkk., 2015). Dari buku seni membentuk karakter Kristen, Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa sekolah-sekolah sudah tidak lagi mementingkan pendidikan karakter, yang dipentingkan hanyalah ilmu pengetahuan akademik dan gelar (Sihombing & Pasaribu, 2023). Dengan hal ini dan keadaan seperti ini harusnya kita bisa menyadari bahwa tujuan pendidikan karakter remaja adalah pendidikan yang sangat penting untuk dipelajari.

Ada beberapa ahli yang mengungkapkan tentang karakter antara yang dikutip dari (Siahaan & Rantung, 2019) yaitu, Menurut Alwisol pengertian karakter adalah sebuah perkembangan dari tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang memperlihatkan dan menonjolkan nilai, baik itu benar dan salah secara implisit maupun eksplisit. Dari ahli lain bernama Soemarno Soedarsono mengungkapkan karakter merupakan sebuah nilai yang sudah tertanam didalam diri seseorang melalui, pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, dan pengaruh lingkungan yang kemudian membentuk nilai-nilai yang berada dalam diri seseorang yang akan menjadi suatu pembentukan karakter. Sedangkan menurut Drs Hanna Djumhana Bastaman M.Psi pengertian karakter adalah bentuk dari aktualisasi diri serta internalisasi nilai moral yang berasal dari luar menjadi satu ke dalam bagian pribadinya. Ada juga menurut Kemendikbud pengertian karakter merupakan bentuk cara berpikir serta perilaku individu yang akan menjadi suatu ciri khas bagi diri individu tersebut (Siahaan & Rantung, 2019)

Pentingnya peneliti meneliti hal ini untuk bagaimana mengetahui peran konseling dalam pembentukan karakter remaja umur 10-24 tahun. Banyak sekali saat ini anak remaja mengalami kemerosotan karakter yang dimana membuat remaja menjadi seorang yang mempunyai karakter yang buruk, dan dengan peran konseling ini peneliti berharap bisa membantu mengurangi kemerosotan karakter remaja yang terjadi saat ini. Menurut (Panjaitan dkk., 2021) di era sekarang sangat mudah seorang remaja untuk terpengaruh dengan lingkungan yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi karakternya dan seorang remaja sangat mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang tidak pantas dan tidak baik. Sedangkan menurut (Nainupu & Darmawan, 2021) banyak sekali karakter remaja yang rusak misalnya, membuat masalah, pergaulan yang bebas, pemakain obat-obatan, dan pelecehan. Dimana karakter seperti ini sangat membuat seorang remaja menjadi buruk dalam karakter pada dirinya.

Dari beberapa penjelasan di atas, menurut penulis remaja rentan terpengaruh dan melakukan berbagai hal yang merusak karakter pada dirinya, maka dari itu penulis merasa penelitian ini sangat penting untuk seorang konselor mendampingi anak yang mengalami karakter yang buruk, seperti menurut (Irmawaty, 2013) sangat penting seorang konselor mendampingi remaja yang mengalami karakter buruk, dan seorang konselor harus bisa melakukan pendekatan demi membantu memulihkan karakter remaja. Dari hal ini jelas bahwa seorang remaja yang mengalami karakter yang buruk harus didampingi oleh seorang konselor untuk memulihkan remaja tersebut.

Adapun rumusan masalah yang peneliti cantumkan adalah bagaimana peran konseling kristen dalam pembentukan karakter remaja umur 10-24 tahun, agar remaja bisa memiliki karakter yang baik dan tujuan penelitian ini untuk membentuk karakter remaja yang rusak melalui sebuah peran konseling kristen dalam pembentukan karakter remaja Umur 10-24 tahun.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hal yang berkaitan karakter meliputi tentang, sifat, kepribadian seorang yang menjadi ciri khas bagi dirinya sendiri, masing-masing individu

memiliki perbedaan masing-masing mengenai karakter yang karakter itu bisa diartikan sebagai, apa yang seseorang lakukan, berpikir dan bertindak laku dan akan menjadi suatu sifat dan pribadi individu tersebut dan karakter dipengaruhi oleh cara berpikir dan kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, situs web. Berikut beberapa langkah umum dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka, dengan pemilihan topik penelitian, pencarian dan pengumpulan data, seleksi sumber literatur, ekstra data, pengorganisasian data (Fiantika dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling

Istilah dari konseling sering diartikan sebagai tempat untuk membantu seseorang (klien) agar menyelesaikan masalahnya. Jika secara sederhana maka konseling dapat diartikan sebagai hubungan antara konselor dan klien, yang bertujuan agar membantu klien menyelesaikan masalah dan memahami masalah yang sedang dihadapi (Firdaus & Marsudi, 2021). Menurut buku dari Drs. Abu Bakar M dan Luddin, M.Pd, Ph.D tentang dasar-dasar konseling, mereka menyatakan bahwa konseling sering digunakan dengan luas sebagai satu cara agar bisa membantu seseorang menyelesaikan masalahnya, secara sederhana konseling adalah suatu proses pembelajaran yang dimana klien mempelajari tentang dirinya dan membentuk karakternya. Selain itu dari buku Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana konseling adalah sebuah interaksi profesional antara konselor yang bersifat *diadic* dan bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi konseli (Hutami dkk., 2022).

Konseling adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada klien agar bisa menjadi mandiri, berkembang secara baik dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karir (Widodo dkk., 2021). Pengertian konseling secara etimologis, konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti "dengan atau bersama" yang dirangkai untuk menerima atau memahami (Kusmawati, 2021). Konseling tidak jauh dengan pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu pembentukan yang dilakukan untuk mengoptimalkan individu ke arah yang lebih baik (Nugroho, 2018).

Dari penjelasan pengertian konseling di atas, bisa disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu tempat untuk membantu seseorang (klien) agar membantu klien keluar dari masalah yang sedang dihadapinya; memahami tentang dirinya, membentuk karakter, meningkatkan kemampuan dan menerima dirinya sendiri.

Pengertian Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh" ke arah kematangan (Lestarina, t.t.). Remaja memiliki umur berkisar antara 12-21 tahun, yang dimana remaja umur 12-15 adalah remaja yang dalam masa remaja awal, 15-18 tahun masuk dalam fasesehtan RI, remaja adalah mereka yang memiliki rentan usia 10-18 tahun. Remaja merupakan remaja tengah dan 18-21 tahun yang masuk dalam fase remaja akhir (Rijal, 2016). Menurut WHO, remaja memiliki rentan usia 10-19 tahun dan dari data lain menurut Peraturan Menteri Kesehatan mereka yang berumur sekitar 10-24 tahun yang dalam proses perkembangan diri dan dalam proses menuju dewasa serta belum menikah (Malelak, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan yang dimana dari proses itu remaja meninggalkan fase kanak-kanak menuju suatu proses ke fase yang dewasa. Dari beberapa ahli psikologi, remaja merupakan suatu tahap dimana mereka memiliki fase dari masa awal anak-anak sampai fase awal dewasa, yang memasuki perkiraan usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Unayah & Sabarisman, 2015). Dari pandangan pengertian lain menurut (Rulmuzu, 2021) remaja merupakan mereka yang berumur 12-18 tahun.

Dari beberapa pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, masa remaja adalah masa peralihan seorang yang dari awalnya menjadi anak-anak kemudian bertumbuh menjadi dewasa, tetapi dalam masa ini belum bisa di sebutkan masa anak-anak atau masa remaja juga karena masa ini seorang remaja belum matang sepenuhnya, dan remaja adalah mereka yang berumur antara 10-24 tahun.

Karakter Seorang Remaja

Ciri seorang remaja sering kali lebih mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik fisik, emosional dan sosial (Suryandari, 2020). Menurut Desmita, masa remaja adalah mereka yang berumur 12-21 tahun, yang dimana masa yang sedang mengalami peralihan dari anak-anak dan masa kehidupan dewasa (Suryandari, 2020). Karakter merupakan suatu perilaku yang ditampilkan dari sikap yang secara baik maupun secara buruk, ada dua faktor yang membentuk karakter seseorang yaitu karakter secara internal dan eksternal. Faktor internal lebih kepada seseorang yang mempunyai karakter dari lahir (internal). Sedangkan faktor eksternal yaitu karakter yang terbentuk dari lingkungan sekitar (Rosmiati & Tabroni, 2021). Artinya sebuah karakter seorang dapat diubah oleh faktor lingkungan, dalam artian jika lingkungan itu baik maka karakter itu akan menjadi baik dan sebaliknya. Seorang tidak akan terlepas dari karakter dirinya sendiri, Ada tiga bagian karakter yang saling berhubungan. Pertama, pengetahuan moral yang meliputi; kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; Kedua perasaan moral yang meliputi; hati nurani, harga diri, mencintai hal yang positif, empati, kendalian diri, dan kerendahan hati; Ketiga tindakan moral, meliputi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tiga hal ini sangat diperlukan untuk membentuk suatu kedewasaan dan moral.

Secara umum, karakter sering disamakan dengan, watak, tabiat, temperamen dan akhlak. Karakter adalah suatu cara seseorang berpikir dan bertindak laku yang akan menjadi ciri khas dirinya dalam berbagai lingkungan dirinya (Afriadi & Yuni, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Secara psikologis pembentukan karakter yang ada dalam diri individu merupakan suatu fungsi dari seluruh yang ada dalam diri individu baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku seperti perasaan dan emosi) dan psikomotorik (keterampilan atau kemampuan) yang ada dalam lingkungan hidup individu berlangsung sepanjang usia (Simatupang & Arifianto, 2022).

Bentuk Kenakalan Remaja

Remaja sering kali melakukan pelanggaran. Kenakalan remaja sering muncul dari wujud perilaku mereka. Menurut Gunarso yang dikutip dari (Gerung & Opit, 2020) menjelaskan dari segi hukum kenakalan remaja tergolong dalam dua bentuk kenakalan yaitu: a) Kenakalan lebih kepada sifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga remaja saat melakukan pelanggaran tidak dikenakan sebuah sanksi atau hukuman, b) Kenakalan yang lebih bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku yang melanggar perbuatan hukum tersebut. Sedangkan menurut (Gerung & Opit, 2020) dari sekian banyak kenakalan remaja menurut Gerun & Opit ada 4 bentuk kenakalan remaja, yaitu : a) Kenakalan remaja yang mengakibatkan terjadinya korban fisik bagi orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan bisa pembunuhan; b) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, misalnya pencurian, penodongan, pengrusakan terhadap fasilitas tertentu dan pencopetan; c) Kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban fisik kepada orang lain, seperti menggunakan obat terlarang, kumpul kebo dan yang lainnya yang tidak menyebabkan korban fisik; d) Kenakalan yang melawan status, dimana ini lebih kepada remaja yang sering bolos kelas saat sekolah, melawan orangtua atau lari dari rumah.

Menurut (Maulana, 2019) terdapat dua faktor bentuk kenakalan seorang remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam diri yang berkaitan dengan karakter yang dimana remaja dapat menghindari berbagai masalah yang muncul. Sedangkan faktor eksternal, faktor ini adalah faktor yang terdapat dari luar diri remaja, dalam artian teman sebaya, orang tua, keluarga dan lingkungan yang luas. Dari penelitian lain menurut (Angraini dkk., 2018) ada beberapa bentuk kenakalan remaja sebagai berikut ;

- a) Balapan liar dan ugal-ugalan : Banyak sekali saat ini dimana banyak anak remaja yang terjerumus dalam kenakalan salah satunya adalah balapan liar, sering kali remaja melakukan balapan liar dengan sembarangan dan membahayakan diri mereka lingkungan disekitar mereka.
- b) Meminum Minuman Beralkohol : Tidak asing lagi bagi remaja yang sering meminum minuman alkohol, banyak sekali dan hampir diseluruh tempat dan lingkungan berisi anak-anak remaja yang berkumpul lalu berpesta alkohol dan tidak jarang mereka yang mengkonsumsi alkohol, mereka selalu membuat masalah dilingkungan tersebut.

- c) Narkoba : Narkoba merupakan zat adiktif yang apabila dimasukkan didalam tubuh manusia baik itu dimasukkan di dalam mulut, dihirup maupun disuntikkan dapat merubah pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Banyak sekali remaja yang melakukan kenakalan ini, dimana narkoba ini sudah termasuk dalam rana kriminal.

Dari beberapa pernyataan diatas dan penjelasan mengenai bentuk kenakalan remaja maka penulis berpendapat bahwa, masih banyak sekali remaja yang mengalami dan melakukan berbagai tindakan yang tidak seharusnya dilakukannya. Remaja juga masih rentan dan sangat mudah dipengaruhi dari lingkungannya yang mana dari sini remaja akan terpengaruh dan mulai melakukan hal yang tidak baik untuk dirinya lagi.

Faktor Penyebab Terjadi Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, berikut menurut (Angraini dkk., 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja :

- a) Faktor Keluarga, keluarga merupakan tempat seorang anak bertumbuh dan berkembang dengan baik, baik itu secara jasmani dan rohani. Dari keluarga seorang anak bisa mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian orang tua kepada dirinya. Tetapi jika sebaliknya anak tidak mendapatkan ini semua dari keluarga maka anak akan mencari tempat pelampiasan diluar seperti lingkungannya.
- b) Rasa Ingin Tahu Yang Tinggi, dalam masa remaja seorang remaja akan merasa dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar dan luas. Seringkali remaja melakukan berbagai hal baru tetapi mereka tidak memikirkan jika apa yang mereka lakukan itu akan berdampak buruk dalam hal tersebut.
- c) Stres, salah satu yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu stres, ketika remaja mengalami stres mereka akan melakukan berbagai hal dan tindakan yang tidak baik dan dapata merugikan orang lain disekitarnya.

Dari penelitian lain menurut (Artini, 2018) faktor yang memicu terjadi kenakalan dalam remaja ada beberapa faktor, faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain, terjadi kegagalan dalam melewati transisi dalam dirinya dan tidak mempunyai pertahanan diri terhadap berbagai pengaruh lingkungan yang remaja sedang berada. Sedangkan menurut (Siti Ariyanik & Elly Suhartini, 2012) Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu Internal dan Eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh orangtua yang dimana orangtua membebaskan anak dan anak tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sedangkan faktor eksternal biasanya lebih kepada, kenakalan remaja yang berupa meminum minum kerasa, narkoba, dan menggunakan obat-obat terlarang.

Peran Konseling Pastoral Membentuk Karakter Remaja

Konselor pastoral diartikan sebagai bidang yang meliputi teologi, iman, dan psikoterapi dimana seorang konselor bertemu dengan seorang konseli untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh konseli (Yuni, 2020). Konseling pastoral memiliki peran untuk mendampingi dan menerima konseli dengan apapun masalahnya. Menurut Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa ada beberapa peran konseling pastoral yang dapat dilakukan dengan dalam proses konseling berlangsung, yaitu :

- 1) Menyembuhkan, peran ini dimana konselor medampingi konseli yang memiliki masalah dalam dirinya lalu konselor berusaha untuk menciptakan keseimbangan dalam diri konseli tersebut.
- 2) Menopang, peran ini juga sangat penting untuk konselor lakukan terhadap konselinya yang sedang menghadapi masalah. Dimana jika konselinya kembali kepada masalah semula maka konselor bisa menopang kosellinya agar bisa kembali ke suasana yang baik.
- 3) Membimbing, selanjutnya adalah peran konselor membimbing konselinya. Peran ini konselor membimbing konseli agar mengambil keputusan mengenai masa depannya dan mempertimbangkan segala hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang.
- 4) Memperbaiki hubungan, dengan menggunakan peran ini konselor membantu konseli untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak antara konseli dan objek tertentu yang melibatkan terjadinya masalah konseli tersebut.

Peran konseling pastoral sangat berperan penting dalam membentuk karakter remaja, dalam peran konseling haruslah seorang konselor membentuk suasa yang menerima dan memahami remaja dengan baik. Ada beberapa peran konselor yang dapat dilakukan untuk mendampingi konseli dalam menghadapi pembentukan karakternya (Intarti, 2023).

- a) Hadir untuk mendampingi, seorang konselor harus bisa memberikan waktu untuk mendampingi konseli. Dan harus membuat suasana lebih nyaman dan membuat kehadiran tersebut memberikan dukungan kepada konseli.
- b) Konselor sudah mengetahui tentang karakter remaja, dalam artian jika konseli menceritakan apa yang ia sudah lakukan harus tidak ada penghakiman dari konselor kepada konseli, membiarkan konseli menceritakan secara lengkap dan mendengarkan semua ceritanya.
- c) Membimbing, seorang konselor harus bisa membimbing konseli agar mencari solusi agar tidak jatuh dalam kesalahan yang sama lagi. Konselor harus menuntun konseli untuk menerima apa keadaannya.

Sedangkan dari penelitian lain juga memberikan beberapa peran konselor dalam menghadapi pembentukan karakter seorang remaja sebagai berikut (Gerung & Opit, 2020). Pertama, memberikan perhatian; seorang konselor harus menerima keadaan klien, bisa dalam kontak fisik jika klien sesama jenis, sebagai konselor juga harus memperhatikan kontak mata dan memberikan pertanyaan tanpa menuduh dan selalu memberikan pengertian; Kedua, mengajarkan untuk sabar dengan keadaan, sebagai konselor harus menemani dan memberikan pemahaman yang baik kepada konseli agar konseli dapat belajar sabar.

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa, sosok seorang konseli sangat penting dalam membimbing, membina dan mendampingi konseli yang sedang menghadapi masalah. Peran konseling sangat penting dikarenakan banyak sekali masalah yang terkadang remaja tidak bisa keluar dari masalah tersebut, maka konseling sangat penting dalam membantu remaja yang mengalami masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Dengan adanya peran konselor dalam pembentukan karakter remaja, akan menjadi salah satu tahap dimana bisa mendampingi seorang remaja yang memiliki karakter yang buruk agar bisa menjadi suatu pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Konseling sangat berpengaruh penting dalam peranan karakter, dalam penjelasan di atas ada beberapa peran konseling yang sangat penting untuk mendampingi seorang remaja yang memiliki karakter yang tidak baik. Dengan hal ini konselor akan menemani seorang konseli dalam bentuk apapun dan menerima, mendengarkan, memahami dan memberikan nasehat dan jalan keluar yang baik untuk konselinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA USIA SEKOLAHDITINJAU DARI TEORI PENDIDIKAN SEKS. *Jurnal Biolokus*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.307>
- Angraini, N., Ramli, R., & Fakhrudin, Z. (2018). STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.603>
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Ermayani, T. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI KETERAMPILAN HIDUP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8618>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI DESA WONOREJO KABUPATEN SITUBONDO | *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*. (t.t.). Diambil 1 Desember 2023, dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/article/view/12583>
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. *STUDIA: JURNAL HASIL PENELITIAN MAHASISWA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1980>
- Gerung, F. B. A., & Opit, H. C. (2020). PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.107>
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Tingkat Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>
- Intarti, E. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 16(2), Article 2.
- Kusmawati, A. (2021, Maret 5). MODUL KONSELING [Other]. UMJ Press. <https://repository.umj.ac.id/4233/>

- Lestari, W., Nursetiawati, S., & Gp, V. U. (2015). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA REMAJA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/JKKP.021.06>
- Malelak, D. P. (2023). Peran Konseling Dalam Mengatasi Depresi Pada Remaja Usia 10-24 Tahun. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v1i4.1761>
- Mariani, E. (2023). Peran Orang Tua dan Habitus dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.16168>
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.149>
- Nababan, A. (2020). POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i2.1584>
- Nugroho, A. F. (2018). TEORI-TEORI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), Article 1.
- Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja | Lestarina | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia). (t.t.). Diambil 21 November 2023, dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/210/251>
- Purba, P. P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.284>
- Rijal, F. (2016). PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH). *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>
- Rosmiati, M., & Tabroni, I. (2021). Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Remaja Dengan Kegiatan Keagamaan Di Kp.Tabrik 2. Lebah, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i2.79>
- Rulmuzu, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA. *Jurnal Shanan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Sihombing, Z. A., & Pasaribu, A. G. (2023). PENDEKATAN PAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10615–10630.
- Simatupang, R. L., & Arifianto, Y. A. (2022). Pengaruh Program Mentoring terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja. *Jurnal Salvation*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.52>
- Suryandari, S. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1637>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Utami, A. N., Hernawati, N., & Alfiasari, A. (2016). PENGASUHAN ORANG TUA YANG SEIMBANG SEBAGAI KUNCI PENTING PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Yuni, M. (2020). PERAN ROHANIWAN SEBAGAI KONSELOR DALAM PEMBERIAN LAYANAN KONSELING PASTORAL. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1174>
- Irmawaty, L. (2013). PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i1.2829>
- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.75>
- Panjaitan, E. O., Simbolon, B., & Kogilambal, K. (2021). Pengaruh Konseling terhadap Pembentukan Karakter

Remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah, Medan. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.28>